

## PENGUATAN MODEL PEMBELAJARAN BACA TULIS QURAN DAN MANAJEMEN PENGELOLAAN ORGANISASI (TPA)

Aliwar

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

Email: aliwar\_naila@yahoo.com

### Abstrak

Perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang semakin pesat saat ini menandakan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Dengan disahkannya PP. No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, makin memperkokoh lembaga pendidikan Al-Qur'an, sehingga salah satunya peningkatan kapasitas organisasi dan peningkatan Mutu TPQ harus menjadi lokus perhatian dan pembahasan. Erat kaitannya dengan peningkatan mutu TPQ, khususnya untuk menyajikan proses pembelajaran BTQ yang efektif dan efisien, diperlukan sentuhan pemerintah, masyarakat dan riset, khususnya riset *Participatory Action Research*, yang akan membantu meretas persoalan-persoalan yang dihadapi, seperti tercantum dalam penelitian ini yang dilaksanakan di Kelurahan Talia Kota Kendari. Berdasarkan *preliminary study* ditemukan gambaran bahwa, tata manajemen dan desain pembelajaran yang dipraktekkan dalam TPQ dilakukan secara sederhana tanpa hadirnya media di dalamnya. Implikasi dari kondisi tersebut, adalah gerak kegiatan pembelajaran belum berjalan sebagaimana yang diinginkan. Oleh karena itu, Program pemberdayaan TPQ dengan Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPQ melalui *Participatory Action Research* diharapkan dapat meningkatkan mutu tata kelola dan kualitas pembelajaran TPQ. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut: *pertama*, meningkatnya pemahaman dan keterampilan yang komprehensif dalam mengelola TPQ yang sistematis dan terstandar, *kedua*, meningkatnya motivasi pengajar dalam pembelajaran BTQ, dan *ketiga*, meningkatnya kualitas belajar santri hal ini didasarkan dengan meningkatnya partisipasi belajar dan kemampuan BTQnya. Oleh karena itu, secara umum kegiatan workshop penguatan model pembelajaran BTQ di Kelurahan Talia Kota Kendari telah memberikan kontribusi dalam aspek pengelolaan lembaga BTQ, pendekatan dalam pembelajaran dan kualitas BTQ santri.

**Kata Kunci:** Pengelolaan TPQ, Model Pembelajaran

**Abstract**

*The development of Qur'an educational institutions which grows rapidly at this time indicates the increasing of awareness to the importance of Qur'an literacy. By legitimation of government regulation No. 55 Year 2007 on Religious Education, it will improve organizational capacity building and the quality of TPQ (Qur'an training and learning place) so that it should be the locus of attention and discussion. In terms of the quality improvement of TPQ particularly to present learning BTQ (reading and writing Qur'an) process more effective and efficient, it needs a role of government, societies and researchers, mainly by participatory action research. They will help paving the problems faced, as noted in this study where conducted in Talia, Kendari. Based on the preliminary research, the researcher found some descriptions about management and instructional system designed practiced in TPQ which is done simply without the presence of media. The implications of these conditions resulted ineffective. Therefore, the empowerment of TPQ by reinforcement learning model program with reading and writing Quran and management of TPQ organizations through participatory action research are expected to improve the quality of governance and the TPQ quality. Based on the research, it is obtained the following conclusions: first, there is improvement of understanding and skills comprehensively in TPQ management systematically and standardizely; second, there is increased motivation of teachers in teaching and learning BTQ; and third, there is the improvement of students' quality of learning since it is based on the increasing participation of learning and ability of BTQ. Therefore, the workshop of reinforcing BTQ learning model in Talia has given the contribution in the management aspect of BTQ institutions and improved students' quality in Qur'an literacy.*

**Keywords:** *TPQ Management, Learning Model*

**A. PENDAHULUAN**

Perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang semakin pesat saat ini menandakan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat. Keberadaan pendidikan Al-Qur'an membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini (Tim Dirjen Pendis Depag RI, 2009). Pada saat ini, lembaga pendidikan Al-Qur'an berupa TPQ atau sejenisnya telah cukup eksis. Dengan disahkannya PP.No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, makin

memperkokoh lembaga pendidikan Al-Qur'an, sehingga menuntut penyelenggaraannya untuk lebih profesional. Keberadaan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari peran serta pemerintah, masyarakat dan organisasi-organisasi masa Islam. Latar dari penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat pesisir melalui peningkatan kapasitas pendidikan keagamaan pada masyarakat pantai Kelurahan Talia. Pemberdayaan keagamaan yang dimaksudkan adalah pelaksanaan kegiatan baca tulis al-Qur'an yang demikian menjadi dasar pengajaran agama Islam.

Berdasarkan *preliminary study* melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat dan pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an Kelurahan Talia ditemukan gambaran faktual bahwa, pertama, tata manajemen dan desain pembelajaran yang dipraktekkan dalam TPA dilakukan secara sederhana tanpa hadirnya media di dalamnya atau dengan bahasa lain masih bersifat konvensional. Implikasi dari kondisi tersebut, adalah gerak kegiatan pembelajaran sebagai media *transfer of knowledge* bagi anak-anak belum berjalan sebagaimana yang diinginkan. Kedua, faktor lain yang juga ikut menyumbang bagi ketidak lancaran proses pembelajaran anak-anak pengajian di wilayah pesisir ini, adalah minimnya daya dukung sumber daya penggerak dalam kaitan ini ketersediaan tenaga trampil sebagai fasilitator pembelajaran. Menurut informan selama ini tenaga guru/pengajar yang melaksanakan kegiatan pengajaran pada sejumlah TPA/TPQ di kelurahan ini, umumnya berasal dari kalangan ibu-ibu rumah tangga anggota Majelis Taklim yang sangat terbatas pengetahuannya di bidang baca tulis Qur'an dan pengetahuan keagamaan. Namun, karena kondisi yang mendesak dan tanggungjawab agama dan sosial maka sebagian di antara ibu-ibu yang tergabung dalam Majelis Taklim "nyambi" berperan sebagai fasilitator pembelajaran di Masjid-masjid. Ketiga, oleh karena tenaga pembina baca tulis al qur'an berasal dari kalangan ibu-ibu rumah tangga dan anggota Majelis Taklim, maka lokasi atau tempat pengajaran baca tulis al quran dilaksanakan di rumah-rumah mereka, yang secara kapasitas tidak mampu menampung banyak anak-anak untuk mengikuti kegiatan baca tulis al Qur'an. Keempat, oleh karena tenaga pengajar yang melaksanakan kegiatan pengajaran pada sejumlah TPA/TPQ di kelurahan Talia dilaksanakan secara konvensional, maka kurikulum pembinaan TPA/TPQ belum dijadikan rujukan dan regulasi dalam pelaksanaan baca tulis al Qur'an (Hamidah, 2015).

Berangkat dari latar tersebut, kami peneliti, berupaya untuk memfasilitasi upaya peningkatan mutu/kualitas pengelolaan sanggar baca tulis Quran melalui serangkaian kegiatan yang dikemas dalam satu paket program pemberdayaan dengan fokus masalah adalah : (a) Bagaimana proses dan bentuk Model Pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPA?, (b) Apakah dengan implementasi Model Pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPA dapat meningkatkan kualitas mengajar tenaga Pembina dalam pembinaan TPA?, (c) Apakah dengan implementasi Model Pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPA dapat meningkatkan kualitas baca tulis al Qur'an anak-anak pengajian di TPA Kelurahan Talia?.

## **B. HAKEKAT TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN**

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan [pendidikan nonformal](#) jenis keagamaan [Islam](#) yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca [Al Qur'an](#) sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia [taman kanak-kanak](#), [sekolah dasar](#) dan atau [madrasah ibtidaiyah](#) (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. Selanjutnya juga dikenal dengan istilah Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), yaitu lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an bagi anak usia 4 sampai 6 tahun. Sedangkan Taman Pendidikan al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat disebut juga sebagai pendidikan non formal untuk anak-anak usia SD (usia 7-12 tahun), yang mendidik santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya (Chairani Idris dan Tasyrifin Karim, 1995). Pengertian pokok antara TKQ dengan TPQ adalah pada usia anak didiknya, sedangkan mengenai dasar, sistem, metode dan materi yang diajarkan secara garis besar sama. Oleh karena itu, Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pengajian anak-anak dalam bentuk baru dengan metode praktis dibidang pengajaran membaca al-Qur'an yang dikelola secara profesional. TPA/TPQ setara dengan [RA](#) dan [taman kanak-kanak](#) (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al Qur'an serta membantu pertumbuhan

dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan TPA/TPQ mulai bangkit pada tahun 1990 an setelah ditemukan berbagai metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an seperti metode membaca Al Qur'an dan Iqro. Bentuk kegiatan penyebarluasan dan penanaman nilai-nilai Islam itu sangat bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan/ daerah setempat antara lain melalui sarana:

- a. Pondok Pesantren.
- b. Guru Ngaji (di rumah, langgar, masjid)
- c. Madrasah Diniyah (lembaga non formal).
- d. Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA/ TPQ).
- e. Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA).
- f. Dan bentuk lain yang sejenis. (PP No. 55 tahun 2007).

### **1. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran TPQ**

Keberadaan pendidikan Al-Quran membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran sejak usia dini. Taman Kanak-kanak al-Qur'an dan Taman Pendidikan al-Qur'an bertujuan menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari. Adapun tujuan TPQ adalah memberikan bekal dasar bagi anak didik (santri) agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan juga menanamkan nilai-nilai keislaman bagi peserta didik (santri) sekaligus membekali peserta didik dengan ilmu keagamaan. TPQ merupakan lembaga yang lebih menekankan aspek keagamaan dan menekankan santri-santrinya agar dapat membaca al-Qur'an serta menyiapkan generasi yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, komitmen dengan al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari (As'ad Humam, 1995). Taman Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi : "Generasi yang Qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari".

## 2. Model-Model Pembelajaran BTQ

Metode sangat berpengaruh pada proses belajar siswa, apabila metode yang digunakan baik dan sesuai maka akan membawa pengaruh yang baik bagi siswa. Dalam pembelajaran membaca banyak sekali metode yang digunakan pada saat ini, oleh karena itu disini akan mengambil empat metode yang sering digunakan antara lain:

- a) **Metode Qiro'ati**, Kata "Qiro'ati" berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan saya. Metode qiroati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid (Imam Murjito, tt. h. 9). Metode qira'ati menjadi satu pendekatan mengajarkan baca al qur'an. Metode Qiro'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Achrom (sebagai penyusun didalam bukunya "Sistem Qoidah Qiro'ati" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Alquran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiro'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).
- b) **Metode Iqra**, metode iqro' adalah suatu metode membaca Alquran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro' dari keenam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Alquran. Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Alquran dengan fasikh). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Metode iqro' ini lebih ditekankan pada penguasaan huruf, dan sudah mulai pada bacaan panjang pendek (As'ad Humam, ).
- c) **Metode Tilawati**, metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-

Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rosti dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Metode Tilawati yaitu suatu metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Metode Tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak (Abdurrahim Hasan dkk, 2010).

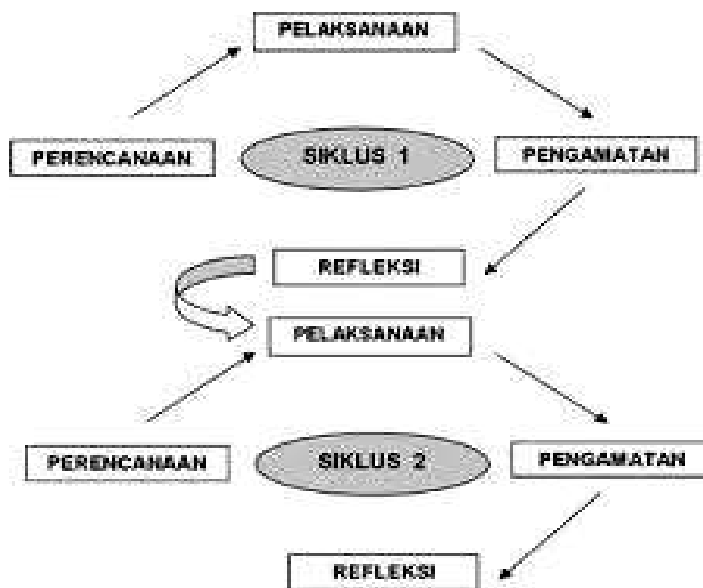
- d) **Metode Al-Barqy**, metode ini disebut "anti lupa" karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf / suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan Anti Lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. (<https://muhlis.files.wordpress.com/2010/06/metode-baca-tulis-al-quran.pdf>, di unduh pada tanggal 12 Juli 2015)

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *participatory action research* (PAR). Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang "dicoba sambil jalan" dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. *Action research* menurut Madya adalah proses spiral yang meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman social (Suwarsih Madya, 2000). Alur aktivitas program *action research* adalah *cyclical*, berupa siklus kegiatan yang berulang dan berkesinambungan. Dalam konteks program *action reserach* ini, siklus kegiatannya terdiri dari kegiatan (*mapping*), penyusunan rencana tindak (*action planning*), pelaksanaan rencana tindak (*implementation*), monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut untuk selanjutnya dipetakan kembali dan kemudian dilakukan penyusunan ulang rencana tindak (*replan*),

implementasi, monitoring dan evaluasi, dan terus kembali berulang. Setiap selesai satu tahapan kegiatan, sesuai dengan prinsip dasar riset aksi, dilakukan kegiatan *refleksi* untuk mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing tahapan.

Peneliti bertindak sebagai penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, Observasi/evaluasi, dan refleksi. Kurt Lewin mengembangkan penelitian tindakan atas dasar konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu : 1) Perencanaan (*planning*), 2) Tindakan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), dan 4) Refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan *participatory action research* (PAR)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literatur, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dijabarkan dari pedoman wawancara yang telah tersusun (*interview guide*) untuk mengembangkan diskusi dan mengecek/membandingkan data yang telah diperoleh dari satu sumber ke sumber lain sebagai bagian dari proses analisis hasil pengumpulan data, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan karena penelitian yang bersifat aksi membutuhkan peran dari komunitas yang diteliti sehingga pada saat peneliti memberikan rekomendasi pelaksanaan kegiatan, Observasi lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas BTQ di



TPA Kelurahan Talia. Pada penelitian yang sifatnya kualitatif setidaknya teknik analisis data menggunakan tiga langkah, yaitu: Reduksi Data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Model Data (*Data Display*) adalah mendisplaykan data dalam bentuk: uraian singkat, bagan, gambar, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

#### **D. PENGUATAN MODEL PEMBELAJARAN BTQ PADA SIKLUS I**

Pada tahap awal merupakan tahap perencanaan, dimana peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran tentang kegiatan lembaga pendidikan Al-Qur'an pada masyarakat pesisir pantai Kelurahan Talia. Melalui proses identifikasi masalah, peneliti bersama-sama dengan tenaga pengajar mengidentifikasi masalah-masalah penguatan model pembelajaran BTQ pada masyarakat pesisir pantai kecamatan Talia yaitu; 1) Perlunya dikembangkan model pembelajaran baru atau pendekatan pembelajaran BTQ yang lebih menyenangkan, 2) Perlunya pembinaan kepada tenaga pengajar yang bisa membantu pada kegiatan BTQ secara berkelanjutan, 3) bahwa kegiatan pendidikan BTQ telah dilakukan sebelumnya dan karena itu perlu pendampingan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pengelolaan BTQ, yang tidak hanya sekedar mengajarkan pengajian kepada anak-anak secara konvensional, tetapi harus sesuai standar kurikulum dan tata kelola yang professional.

Pada tahap selanjutnya, tindakan dan observasi yaitu peneliti memfasilitasi terselenggaranya beberapa kegiatan untuk masalah atau problem yang dijadikan fokus yang telah disusun sebagaimana yang disebutkan di atas: (merekam berbagai peristiwa atau kegiatan yang dilakukan sesuai

dengan fokus yang direncanakan) yaitu: membuat catatan hasil pengamatan terhadap proses kegiatan, keaktifan dan kreativitas peserta yang tampak, mendokumentasikan berbagai peristiwa yang menjadi fokus masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan terungkap proses pembelajaran TPQ sebagai berikut: (a) Santri secara bersama sama datang di tempat pengajian sesuai waktu yang sudah ditetapkan. Santri TPQ Baburahman belajar di masjid Baburahman Talia pada waktu antara sholat magrib dan sholat isya, sedangkan santri TPQ Jumaid Al-Qadri, Santri TPQ Al-Istiqamah dan Santri Al-Qalam belajar di rumah masing-masing tenaga pendidiknya pada waktu antara Sholat Ashar dan sholat magrib. (b) Setelah santri duduk dengan rapi, guru mengucapkan salam dan mempersilahkan salah satu di antara mereka untuk memimpin do'a tanda dimulainya kegiatan pengajian. (c) Setiap santri secara bergantian mengambil posisi duduk di depan guru sambil mengikuti kata-kata dan kalimat yang dilafazkan oleh gurunya secara terus menerus. (d) Sambil menunggu giliran, beberapa santri yang lain terlihat mendengarkan dan mengamati setiap bacaan yang dilafazkan oleh gurunya dan sebahagian yang lain tampak bercanda dengan temannya. (e) Guru dengan sabar membimbing para santri secara bergantian dan apabila ada santri yang bacaannya belum lancar, maka guru akan mencontohkannya secara berulang-ulang. (f) Santri yang dianggap telah memiliki kemajuan dalam belajar akan diberikan tugas oleh guru melakukan bimbingan kepada santri yang lain yang belum lancar bacaannya. (g) Setelah proses baca Al-Qur'an berlangsung, guru melafazkan surat-surat pendek dan bacaan do'a sehari-hari secara berulang-ulang dan diikuti secara bersama-sama oleh santri. (h) Setiap mengakhiri kegiatan belajar, guru memberikan nasehat dan motivasi selama 5 menit dan dilanjutkan dengan do'a bersama yang dipimpin oleh santri yang ditunjuk langsung oleh guru. (i) Secara bergantian para santri bersalaman, mencium tangan dan mengucapkan salam kepada gurunya sebagai pertanda kegiatan belajar telah selesai. Kegiatan yang digambarkan oleh peneliti di atas, adalah proses yang secara rutin terjadi di setiap TPQ yang ada di Kelurahan Talia.

Tahap selanjutnya, peneliti kemudian melakukan refleksi atas proses dan hasil pelatihan yang dicapai pada proses tindakan. Pada tahapan ini, seluruh tim peneliti dan kolaborator melakukan refleksi tentang keseluruhan *planning* dan *observasi* yang dilakukan dalam siklus I. Setiap

orang diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaannya, dan membagi pengalaman. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut; (a) Pada siklus 1, umumnya usaha dan kegiatan dilakukan untuk membangun hubungan pribadi antara peneliti dan sasaran pendampingan serta mensosialisasikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada komunitas lembaga pendidikan al-Qur'an di kecamatan Talia. Kegiatan ini melibatkan para guru TPQ. Meskipun proses sosialisasi telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan jalan menjelaskan maksud, tujuan dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, namun, umumnya, komunitas lembaga pendidikan al-Qur'an di kecamatan Talia belum sepenuhnya memahami substansi dari tujuan dan manfaat yang akan diperoleh dengan program pendampingan yang dicanangkan oleh peneliti. (b) Belum adanya pengertian yang memadai dari komunitas dampingan terhadap substansi dari kegiatan yang akan dijalankan, karena itu perlu dilakukannya sebuah upaya tindak lanjut sebagai bagian dari proses sosialisasi, dengan melakukan kolaborasi bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menjelaskan secara detail tentang sasaran dan substansi kegiatan. (c) Untuk mengefektifkan proses sosialisasi terhadap sasaran dampingan terhadap substansi dari program ini, maka peneliti memilih dan meminta kepada pengurus TPQ untuk menjelaskan detail rencana yang dicanangkan dalam rangka dampingan, dengan menggunakan bahasa dan komunikasi secara baik. Dengan rancangan tersebut oleh peneliti diharapkan dapat lebih efektif dan tujuan program dapat lebih mengenai sasaran sebagaimana focus dari kegiatan ini. (d) Catatan khusus yang dibuat oleh peneliti, adalah dengan melibatkan pengurus dalam menjelaskan maksud dan tujuan program, sedikit menunjukkan hasil. Komunitas dampingan telah mengerti apa sesungguhnya yang mereka harus perbuat untuk mengembangkan diri mereka dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan tata kelola pendidikan TPQ pada hari-hari mendatang.

#### **E. Penguatan Model Pembelajaran BTQ pada Siklus II**

Untuk menjamin berhasilnya penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan, maka pada siklus II dilaksanakan pelatihan dalam bentuk *Workshop*. Pelatihan dilaksanakan selama 2 (dua) hari dengan jumlah peserta sebanyak 30 (tiga puluh) orang (tenaga pengajar TPQ dan santri). Adapun materi pelatihan yang dikembangkan selama kegiatan berlangsung mengarah

pada upaya pemecahan masalah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Tujuan utama dari kegiatan yaitu; untuk memberikan pengayaan mengenai kurikulum dan pembelajaran lembaga pendidikan al-Qur'an. Setelah proses pembelajaran selesai dilakukan, maka akan dilakukan diskusi kelompok dalam bentuk FGD yang bertujuan untuk mengetahui kesan-kesan dan apa saja yang mereka peroleh dalam proses pendampingan yang dilakukan.

#### **F. EVALUASI/OBSERVASI**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama workshop penguatan model pembelajaran BTQ pada tenaga pengajar dan para santri menunjukkan bahwa pada umumnya sangat aktif dalam mengikuti seluruh tahapan kegiatan secara seksama yang disampaikan oleh pemateri dengan respon yang baik, komunikatif, dan partisipatif. Presensi komunitas dampingan dalam mengikuti seluruh tahapan kegiatan workshop penguatan model pembelajaran BTQ menunjukkan frekuensi yang cukup tinggi mencapai 100%. Hasil *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan setelah proses pelatihan dilakukan terungkap bahwa komunitas dampingan banyak mendapatkan pengetahuan baru mengenai model-model pembelajaran BTQ, manajemen dan tata kelola organisasi BTQ dan pemanfaatan media berbasis audio visual dalam pembelajaran BTQ. Peserta kegiatan workshop sebagai sasaran dampingan sangat mengharapkan agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat membantu keberlanjutan pembinaan pendidikan BTQ yang selama ini belum terkelola dengan baik. Komunikasi melalui FGD juga mengungkapkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an harus mendapat pembinaan dan pendampingan secara kontiniu agar bisa bertahan seiring dengan tuntutan perkembangan zaman yang begitu cepat. Keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kiprah lembaga-lembaga pembina yang bertugas melakukan pembinaan untuk:

1. Meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an ditengah masyarakat.
2. Mempersiapkan intrumen pendidikan Al-Qur'an yang terstandar
3. Menumbuhkan minat masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an , sehingga angka buta huruf Al-Qur'an makin berkurang dari tahun ketahun.

Workshop penguatan model pembelajaram BTQ pada masyarakat pesisir pantai Kelurahan Tali Kota kendari, diharapkan dapat meningkatkan peran dan partisipasi lembaga pendidikan BTQ dalam mengentaskan buta huruf Al-Qur'an pada masyarakat, khususnya pada anak-anak usia sekolah.

## G. REFLEKSI

Hasil refleksi pada siklus ke II menunjukkan bahwa target pencapaian pelaksanaan program penguatan model pembelajaran BTQ melalui workshop diarahkan pada peningkatan pengetahuan tentang model-model pembelajaran BTQ, pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan media audio visual dalam pembelajaran serta pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan lembaga BTQ. Dari hasil workshop yang dilaksanakan terhadap komunitas dampingan (tenaga guru dan santri), menunjukan perubahan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh. Pada guru terlihat adanya pemahaman tentang model-model pembelajaran BTQ, kemampuan dan keterampilan memanfaatkan media audio visual dalam pembelajaran BTQ, serta pemahaman tentang pengelolaan lembaga BTQ yang terstandar.

Melalui Hasil wawancara dengan komunitas dampingan terungkap pengakuan bahwa : Kegiatan workshop penguatan model pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang kami ikuti sangat memberikan manfaat, dengan kegiatan workshop ini kami memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam hal mengajar dan mengelola BTQ. Kami yakin kesulitan selama ini dalam menghadapi jumlah santri yang banyak akan dapat teratasi dengan memanfaatkan model pembelajaran yang variatif, khususnya dengan memanfaatkan media audio visual (Rahim, 2015). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim peneliti, menunjukan bahwa kegiatan workshop penguatan model pembelajaran BTQ pada masyarakat dampingan memberikan perubahan yang nyata. Sesuai dengan visualisasi di atas dan hasil wawancara berikut bahwa: Dengan memanfaatkan media audio visual dalam pembelajaran banyak hal yang bisa kita dapatkan manfaat, diantaranya; sebagai guru tidak telalu susah menghadapi satu-satu santri yang diajar, waktu yang kita gunakan bisa lebih efisien, setiap santri terlibat secara bersama-sama dalam belajar, antusias santri dalam belajar sangat tinggi. Berbeda jika kita hadapi satu-satu, anak yang lain tidak memperhatikan temannya yang sedang di ajar (Susianti, 2015).

Dari hasil wawancara yang dilakukan di atas, terungkap bahwa apa yang disampaikan oleh guru pendidik sebagai sasaran dampingan, tentunya berangkat dari pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh selama workshop penguatan model pembelajaran BTQ dan kegiatan workshop yang telah dilakukan mampu menumbuhkan komitmen, pengetahuan serta keterampilan para pendidik dalam melanjutkan tugas-tugas mereka dalam membina BTQ. Mereka sangat yakin bahwa dengan dikelolanya lembaga-lembaga BTQ secara professional, maka akan terjadi peningkatan mutu pendidikan BTQ secara berkelanjutan. Kegiatan workshop penguatan model pembelajaran BTQ juga dirasakan langsung manfaatnya oleh para santri. Dalam hasil wawancara dengan beberapa santri terungkap bahwa: Kami sangat senang mengikuti pengajian, karena belajar mengaji sambil menyaksikan melalui layar televisi (maksudnya layar LCD). Semua teman-teman saya merasa senang, tidak ada lagi yang bermain-main pada saat guru mengajar mengaji (Imelda, 2015).

Dalam penjelasan lain, salah seorang informan menjelaskan bahwa: Biasanya kalau guru sedang mengajar satu-satu, pasti ada teman-teman yang lain yang ribut tidak memperhatikan penjelasan guru bahkan ada teman yang saling kejar-kejaran saat kegiatan belajar berlangsung. Dengan kegiatan seperti ini semua teman-teman santri mengikuti dengan tertib dan tidak saling mengganggu lagi (Muh. Arif Ali Muliawan, 2015). Secara umum pelaksanaan workshop penguatan model pembelajaran BTQ yang dilaksanakan pada masyarakat pesisir pantai di Kelurahan Talia berjalan dengan sukses. Tim pengajar yang sekaligus pengelola BTQ di Kelurahan Talia dan para santri seperti yang terungkap pada wawancara dan visualisasi di atas menunjukkan perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Aspek-aspek tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Setelah kegiatan workshop penguatan model pembelajaran, secara administrasi dan organisasi kelembagaan TPQ di Kelurahan Talia telah melakukan penataan tata kelola administrasi yang meliputi: Perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), Pelaksanaan KBM, Penilaian Perkembangan Santri, Pelaporan Perkembangan Santri, Laporan Penilaian Perkembangan santri, Kartu Prestasi Iqro, Kartu Kenaikan Jilid Iqro, Kartu Prestasi Hafalan, Kartu Prestasi Tajwid, dan Buku Prestasi Santri (Umum).

2. Setelah kegiatan workshop penguatan model pembelajaran, para guru merasa bahwa pelaksanaan pembelajaran bisa dilakukan secara efektif dan efisien dengan menggunakan berbagai model pembelajaran diantaranya dengan memanfaatkan media audio visual.
3. Para santri merasakan perbedaan dalam proses pembelajaran yang sebelumnya harus lama menunggu giliran untuk belajar, dengan pendekatan pembelajaran memanfaatkan media audio visual mereka dapat belajar secara bersama-sama.
4. Suasana kegiatan pembelajaran tampak menyenangkan, tidak ada lagi santri yang bermain sendiri saat yang lain belajar. Para santri masing-masing fokus memperhatikan dan mengamati penjelasan dan bimbingan gurunya.
5. Dalam proses evaluasi yang dilakukan oleh fasilitator bersama guru, terlihat jelas antusias dan semangat para santri dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan.
6. Dengan sangat baik dan lancar santri dapat mempraktekkan gerakan-gerakan sholat serta melafadzkan bacaan sholat secara tertib dan berurutan.
7. Guru semakin berkomitmen dalam melaksanakan perannya dalam mengelola, membina sekaligus dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik BTQ.
8. Guru semakin memiliki motivasi yang baik dalam memberikan bimbingan dalam TPQ, hal ini disebabkan oleh faktor keberadaan media sebagai basis pembelajaran yang menyenangkan.
9. Guru semakin terampil dalam mengelola TPQ, dengan baik, sistematis dan teratur.

## H. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pada siklus I lebih terfokus pada proses sosialisasi program dengan melibatkan guru tenaga pengajar yang sekaligus pengelola BTQ dan tokoh-tokoh agama melalui pola partisipatif.
2. Penguatan komitmen dan jiwa tanpa pamrih dalam mengelola dan membina para santri terus harus dikobarkan kepada para pengajar BTQ, karena tugas yang diemban merupakan tanggung jawab yang sangat

penting dan sekaligus berat terkait dengan pengentasan buta huruf Al-Qur'an pada masyarakat.

3. Pada siklus II dilakukan dengan materi; Model-model pembelajaran BTQ, Manajemen dan tata kelola lembaga BTQ serta pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran BTQ. Hasil yang diharapkan siklus II ini yaitu terbentuknya pemahaman dan keterampilan yang komprehensif dalam mengelola lembaga pendidikan BTQ yang terstandar. Secara umum kegiatan workshop penguatan model pembelajaran BTQ pada masyarakat pesisir pantai Kelurahan Talia Kota Kendari telah memberikan kontribusi dalam aspek pengelolaan lembaga BTQ serta pendekatan dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Hasan dkk. (2010). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Hamidah. (2015). Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan TPA *Wawancara* di Kelurahan Talia Kota Kendari
- Humam, As'ad. (1995) . *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan; Membaca, menulis, memahami al-Qur'an*. Yogyakarta: Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM.
- Idris, Chairani dan Karim, Tasyrifin. (1995) . *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TKA/TPA*. Jakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TKA BKPRMI.
- Imelda. (2015). Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan TPA . *Wawancara* di Kelurahan Talia Kota Kendari Tanggal 18 Juli.
- Komari *Metode Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an*, <https://muhlis.files.wordpress.com/2010/06/metode-baca-tulis-al-quran.pdf>, di unduh pada tanggal 12 Juli 2015
- Madya, Suwarsih. (2000) . *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Alfabet: Bandung.
- Muliawan, Muh. Arif Ali. (2015) . Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan TPA . *Wawancara* di Kelurahan Talia Kota Kendari.



- Murjito, Imam. *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*.
- Nurjaya . (2015) . Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan TPA . *Wawancara* di Kelurahan Talia Kota Kendari Tanggal 1 Agustus.
- . (2015). Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan TPA . *Wawancara* di Kelurahan Talia Kota Kendari tanggal 20 Juli .
- Sumarni. (2015) . Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan TPA . *Wawancara* di Kelurahan Talia Kota Kendari tanggal 25 Juli.
- Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak AL Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenisnya.
- Rahim. (2015) . Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan TPA . *Wawancara* di Kelurahan Talia Kota Kendari 1 Agustus.
- . (2015) . Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan TPA . *Wawancara* di Kelurahan Talia Kota Kendari 13 Agustus.
- Susianti. (2015). Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan TPA . *Wawancara* di Kelurahan Talia Kota Kendari 13 Agustus.
- Sumarni. (2015) . Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan TPA . *Wawancara* di Kelurahan Talia Kota Kendari 20 Juli 2015.
- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI. (2009). *Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ*. Jakarta: Departemen Agama RI.